



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Dikutip dari Basrowi (2008: 21) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang temuannya tidak diperoleh dari proses statistik ataupun hitungan lainnya. Bodgan dan Taylor dalam Basrowi menjelaskan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang hasilnya berupa data deskriptif yaitu kata-kata tertulis maupun lisan dari orang atau perilaku yang diamati. Bodgan dan Taylor berpendapat, penelitian kualitatif diarahkan secara utuh oleh latar dan individu tersebut. Singkatnya dalam penelitian kualitatif individu atau organisasi bukan sebuah variabel atau hipotesis melainkan bagian dari suatu keutuhan.

Penelitian kualitatif menurut Denzin dan Lincoln dalam Salam (2011: 27) adalah penelitian yang melibatkan pendekatan interpretatif dan naturalistik terhadap pokok persoalannya. Singkatnya penelitian kualitatif bertujuan memberi makna atau menginterpretasi suatu fenomena.

Dari definisi-definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif dilakukan dengan cara deskripsi yaitu dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Penelitian kualitatif juga bermaksud untuk memahami sebuah fenomena dan memberi makna serta interpretasi. Dalam penelitian kualitatif individu atau

peneliti hubungannya sangat dekat dengan penelitiannya karena berada dalam satu kesatuan.

Sesuai definisi-definisi tersebut, penelitian ini termasuk penelitian kualitatif karena penelitian dilakukan dengan menganalisis data dalam bentuk kata. Selain itu, dalam penelitian ini memiliki tujuan khusus yaitu melihat bagaimana pembedaan Kompas, Media Indonesia, dan Koran Sindo terhadap peristiwa putusan Mahkamah Konstitusi dalam sidang sengketa Pilpres 2014.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Artinya, data yang dikumpulkan pada penelitian ini bukan angka-angka melainkan kata-kata dan gambar. Hal yang sudah dikumpulkan tersebut bisa menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti (Basrowi, 2008:28). Salah satu tujuan dari penelitian bersifat deskriptif adalah untuk menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang (Rakhmat, 2007:25).

Sesuai sifat penelitian yang telah dijabarkan diatas, penelitian deskriptif ini menggunakan data-data yang berupa fakta dalam kata-kata dan gambar, dalam teks berita di Kompas, Media Indonesia, dan Koran Sindo. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menjelaskan bagaimana Kompas, Media Indonesia, dan Koran Sindo mengkonstruksikan berita terkait peristiwa putusan Mahkamah Konstitusi dalam sidang sengketa Pilpres 2014.

Dalam penelitian ini, peneliti memakai paradigma konstruktivis. Paradigma tersebut digunakan untuk memenuhi prosedur dalam mengungkap

sesuatu secara sistematis. Paradigma konstruktivis ini dipakai peneliti agar dapat mengkaji pembentukan maksud dan tujuan dari sebuah berita yang dihasilkan oleh media tertentu.

3.2 Metode Penelitian

Secara epistemologi, metodologi berasal dari kata ‘metodos’, yang berarti prosedur dan ‘logos’, yang berarti ilmu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metodologi adalah ilmu yang mempelajari prosedur tertentu. Metodologi riset adalah pengkajian dari prosedur yang terdapat dalam metode riset (Kriyantono, 2006). Pendekatan dalam mengkaji suatu penelitian terbagi menjadi dua, yaitu pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Seperti jelaskan di atas, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi. Teknik analisis menggunakan *content* (isi-makna) sebagai klimaks dari rangkaian analisisnya. Tujuannya untuk menemukan makna dari data yang dianalisis, sehingga disimpulkan analisis data kualitatif menjelaskan fakta dan memaparkan hal-hal yang tidak diperlihatkan objek penelitian kepada orang luar (Bungin, 2008: 66-68).

Sobur dalam Kriyantono (2006: 255) menjelaskan bahwa analisis *framing* digunakan untuk mengetahui bagaimana cara pandang digunakan wartawan dalam menyeleksi isu dan menulis berita. Sehingga dari cara pandang tersebut ditentukan fakta yang diambil, bagian yang ditonjolkan dan dihilangkan serta menentukan hendak dibawa kemana berita tersebut. *Framing* merupakan metode penyajian

realitas dimana kebenaran tentang suatu kejadian tidak diingkari secara total melainkan dibelokkan secara halus. Artinya, realitas dimaknai dan direkonstruksi dengan cara dan makna tertentu (Kriyantono, 2006: 255).

3.3 Unit Analisis

Dalam penelitian ini unit analisisnya adalah pemberitaan Keputusan Mahkamah Konstitusi dalam Sidang Sengketa Pilpres pada *Kompas*, *Media Indonesia* dan *Koran Sindo*. Dari ketiga media cetak yang diteliti terpilih 9 berita dari tanggal 22 Agustus 2014 sampai dengan 29 Agustus 2014. Peneliti memilih tanggal dalam jangka waktu satu minggu karena ini merupakan peristiwa yang terjadi hanya sekali (tidak berulang). Berita yang terkait dengan keputusan MK dalam sidang sengketa Pilpres hanya ada pada tanggal 22 Agustus 2014. Berita yang telah dipilih adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2

Unit Analisis harian Kompas, Koran Sindo dan Media Indonesia

SURAT KABAR	JUDUL BERITA
1. KOMPAS	Jumat, 22 Agustus 2014 1. “Jokowi-JK Pemimpin Baru-Mahkamah Konstitusi Tolak Seluruh Permohonan Prabowo-Hatta” 2. “KPU Hormati Keputusan MK” 3. “Prabowo-Hatta Menerima-Keputusan MK merupakan Kemenangan Rakyat”

2. Koran Sindo	Jumat, 22 Agustus 2014 1. “Koalisi Merah Putih Solid Beroposisi” 2. “Putusan MK Kontradiktif” 3. “Semua Gugatan Prabowo-Hatta Ditolak”
3. Media Indonesia	Jumat, 22 Agustus 2014 1. “Saatnya Kita Bersatu” 2. “Kubu Prabowo Patut Legawa” 3. “Putusan MK Punya Alasan Kuat”

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam metode penelitian kualitatif lebih mngambil bentuk kata-kata atau gambar daripada angka-angka (Emzir, 2012: 3). Dalam penelitian kualitatif terdapat dua jenis data yaitu primer dan data sekunder.

Data primer adalah data yang didapat dari sumber pertama atau tangan pertama di lapangan. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua dan biasanya digunakan sebagai penguat data primer (Kriyantono, 2006:41).

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data primer menggunakan teknik sampel bertujuan atau *purposive sampling* (Eriyanto, 2007: 250) dalam teknik purposif ini pengambilan sampel berdasarkan alasan dan tujuan tertentu. Dengan kata lain, peneliti memang sengaja mengambil sampel tersebut dengan argumentasi yang secara ilmiah dapat dipertanggungjawabkan.

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks berita *Kompas*, *Media Indonesia* dan *Koran Sindo* mengenai Keputusan MK dalam sidang sengketa Pilpres 2014 pada tanggal 22 Agustus 2014.

Sedangkan untuk data sekunder peneliti melakukan teknik studi pustaka seperti mencari, membaca dan melihat situs dan buku-buku ilmiah untuk lebih menggali referensi guna memperkaya penelitian ini.

3.5 Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data, peneliti menggunakan teknik analisis data *framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Menurut model tersebut setiap berita mempunyai frame yang berfungsi sebagai pusat dari organisasi ide. Frame ini adalah suatu ide yang dihubungkan dengan elemen yang berbeda dalam teks berita (seperti kutipan sumber, latar informasi, pemakaian kata atau kalimat tertentu) ke dalam teks secara keseluruhan (Eriyanto, 2002: 254-255).

Bagaimana seseorang memaknai suatu peristiwa dapat dilihat dari perangkat tanda yang dimunculkan dalam teks. Tidak hanya itu, model Pan dan Kosicki juga melihat bahwa pembingkaihan suatu berita terlihat dari pemilihan kata atau simbol yang dibentuk melalui aturan atau konvensi tertentu. Hal tersebut berfungsi sebagai perangkat *framing* karena dapat dikenal dan dialami, dapat dikonseptualisasikan ke dalam elemen yang konkrit dalam suatu wacana yang dapat disusun dan dimanipulasi oleh pembuat berita, dan dapat dikomunikasikan dalam kesadaran komunikasi. (Eriyanto, 2002:255).

Dalam model Pan & Kosicki ini perangkat framing dibagi menjadi empat struktur besar yaitu, sintaksis, skrip, tematik dan retorik. Perangkat wacana inilah yang akan digunakan untuk memahami bagaimana media melakukan pembedaan, khususnya Kompas, Media Indonesia, dan Koran Sindo dalam menyajikan peristiwa putusan Mahkamah Konstitusi dalam sidang sengketa Pilpres 2014.

Gambar 3.1 Perangkat framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki

(Sumber: Eriyanto, 2005:256)

STRUKTUR	PERANGKAT FRAMING	UNIT YANG DIAMATI
SINTAKSIS (Cara wartawan menyusun fakta)	1. Skema Berita	Headline, lead, latar informasi, kutipan sumber, pernyataan, penutup
SKRIP (Cara wartawan mengisahkan fakta)	2. Kelengkapan Berita	5W+1H
TEMATIK (Cara wartawan menulis fakta)	3. Detail 4. Koherensi 5. Bentuk kalimat 6. Kata ganti	Paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antarkalimat
RETORIS (Cara wartawan menekankan fakta)	7. leksikon 8. Grafis 9. Metafora	Kata, idiom, gambar/foto, grafik

Penjelasan dari skema di atas adalah sebagai berikut, Sintaksis dalam pengertian umumnya adalah susunan kata atau frase dalam kalimat, dalam penulisan berita sintaksis lebih kepada pengertian susunan dari bagian berita – *headline, lead, latar informasi, sumber, penutup* – dalam satu kesatuan teks berita secara keseluruhan. Bagian itu tersusun dalam bentuk yang tetap dan teratur

sehingga membentuk skema yang menjadi pedoman bagaimana fakta hendak disusun. Bentuk yang paling populer adalah piramida terbalik, bentuk ini bagian atasnya ditampilkan lebih penting dibandingkan dengan bagian bawahnya.

Skrip dimana laporan berita sering disusun sebagai suatu cerita, ini disebabkan oleh dua hal. Pertama banyak laporan berita yang berusaha menunjukkan hubungan, peristiwa yang ditulis merupakan kelanjutan dari peristiwa sebelumnya. Kedua, umumnya sebuah berita mempunyai orientasi menghubungkan teks yang ditulis dengan lingkungan komunal pembaca. Bentuk umum dari struktur skrip adalah pola 5W + 1H (*who, what, when, where, why* dan *how*). Kategori inilah yang diharapkan diambil oleh wartawan untuk dilaporkan. Unsur ini menjadi salah satu penanda framing yang penting. (Eriyanto, 2002:260-261)

Tematik lebih mirip dengan pengujian hipotesis dimana peristiwa yang diliput, sumber yang dikutip, dan pernyataan yang diungkapkan, semua itu digunakan untuk membuat dukungan yang logis bagi hipotesis yang dibuat. Struktur tematik bisa diamati dari bagaimana peristiwa itu diungkapkan atau dibuat oleh wartawan. Struktur tematik berhubungan dengan bagaimana fakta itu ditulis. Kata yang digunakan, bagaimana penempatan dan penulisan sumber di dalam teks berita secara keseluruhan.

Struktur yang terakhir adalah struktur retorik yang merupakan penggambaran pilihan gaya atau kata yang dipilih oleh wartawan untuk menekankan arti yang ingin ditonjolkan oleh wartawan. Retorik juga digunakan oleh wartawan untuk membangun citra, meningkatkan kemenonjolan pada sisi

tertentu dan meningkatkan gambaran yang diinginkan dari suatu berita. Struktur retorik juga dapat menunjukkan kecenderungan bahwa apa yang disampaikan tersebut adalah suatu kebenaran. (Eriyanto, 2002:264)

